

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu aktivitas fisik yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan baik jasmaniah maupun rohani. Olahraga menjadi aktivitas fisik yang dilakukan orang dalam bentuk permainan, beladiri dan bentuk gerak lainnya yang tujuannya adalah kesenangan atau hobi untuk menjaga kebugaran, kesehatan tubuh dan persaingan/kompetisi untuk menjadi yang terbaik atau juara. Melalui aktivitas olahraga, setiap orang akan hidup lebih sehat dan produktif, serta tentu saja diharapkan dalam pikiran yang sehat, akan muncul keinginan untuk membina fisik yang kuat, yaitu dengan aktif berolahraga. Aktivitas berolahraga di masyarakat sudah semakin meningkat, walaupun mungkin pada awalnya hanya bersifat “*trend*”, namun lambat laun olahraga menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat, untuk menjaga serta meningkatkan kondisi fisik agar tetap bersemangat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Olahraga prestasi tidak dapat berkembang secara berdiri sendiri sehingga membutuhkan sinergi semua pihak, guna menjamin pembangunan olahraga yang berkelanjutan. Lemahnya pembinaan prestasi olahraga yang berkelanjutan sangat bertentangan dengan tuntutan olahraga prestasi yang hanya akan berhasil menakala prinsip pembinaan prestasi olahraga jangka

panjang yang konsisten, berkesinambungan dan berkelanjutan. Sebagaimana sering didalihkan oleh para ahli yaitu pembinaan olahraga prestasi harus dimulai sejak usia dini hingga mencapai prestasi puncak, yang berlangsung melalui proses pembinaan berkelanjutan selama 10-12 tahun, atau sekurangnya 10.000 jam latihan, oleh karena itu pelaksanaan pembinaan olahraga prestasi sangat menekankan proses, ketimbang produk (hasil).¹

Sesuai dengan amanat Undang- Undang No.3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional ada sub-sistem kegiatan olahraga yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Ketiga sub-sistem ini saling berkaitan dan saling mendukung.

Sub-sistem olahraga pendidikan dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum lembaga-lembaga pendidikan yang mengemban misi untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh. Tujuan itu dari perspektif jasmaniah, kemampuan kognitif dan perkembangan afektif.² Olahraga pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum di sekolah formal. Pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran wajib.

¹Rusli Lutan, *Pedoman Perencanaan Pembinaan Olahraga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

²*Ibid.*,h.3.

Tapi sangat disayangkan alokasi yang disediakan tidak mencukupi dari yang dibutuhkan. Sehingga pelaksanaan pada mata pelajaran penjasorkes tidak maksimal dalam meningkatkan prestasi olahraga. Pada akhirnya untuk memaksimalkan kegiatan olahraga maka sekolah membentuk ekstra kurikuler olahraga yang dilaksanakan diluar jam belajar sekolah atau setelah pulang sekolah.

Sub-sistem olahraga rekreasi merupakan kegiatan masyarakat pada umumnya dalam rangka mengisi waktu senggang waktu yang leluasa dimanfaatkan tanpa paksaan diluar pemenuhan kebutuhan atau kewajiban pokok untuk memperoleh manfaat seperti peningkatan kebugaran jasmani, pemeliharaan kesehatan, dan keuntungan lainnya yang bersifat sosio-psikologis yang dibangkitkan oleh partisipasi aktif seseorang secara teratur dalam suasana kebersamaan dengan peserta lainnya.³

Olahraga selalu memberikan manfaat bagi tubuh kita yaitu dengan menjadikan tubuh sehat, bugar dan meraih prestasi dalam kompetisi/kejuaraan. Dengan berolahraga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat menjadi cerminan hidup di masyarakat dan membangun kepribadian diri yaitu terbentuknya jiwa sportifitas, disiplin, saling mempercayai orang lain dan rasa hormat, serta saling menjaga dan mempererat hubungan kekeluargaan dalam bermasyarakat. Hal tersebut

³*Ibid.*,h.3.

senada dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Keolahragaan Nasional, menyebutkan bahwa :

Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa.⁴

Dewasa ini olahraga menjadi parameter kemajuan dan kekuatan suatu negara. Setiap negara memperlihatkan kekuatannya dengan menampilkan prestasi terbaik di ajang olahraga *multi event* internasional seperti *SEA Games*, *Asian Games*, dan puncak prestasi olahraga dunia adalah *Olympic Games*. *Multi event* tersebut merupakan tolok ukur kemajuan suatu bangsa untuk melihat seberapa besar sumber daya manusia yang disiapkan dalam kegiatan olahraga untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. China/Tiongkok mampu menyelenggarakan *multi event Olympic Games* dan *Asian Games* dengan predikat sukses pelaksanaan dan sukses prestasi sebagai Juara Umum pada tahun 2010 di *Asian Games* dan tahun 2008 pada *Olympic Games*. Sampai saat ini tahun 2014 pelaksanaan *Asian Games* di Incheon, Korea Selatan, China/Tiongkok mampu mempertahankan puncak prestasi sebagai Juara Umum.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang *Sistem Keolahragaan Nasional* Kementerian Negara Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia, pasal 4, h. 6.

Indonesia sebagai negara bagian dari benua Asia merupakan negara yang berada di kawasan regional Asia Tenggara yang disebut dengan *South East Asian* (SEA). Sejak jaman kemerdekaan Indonesia mampu menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia memiliki segudang prestasi olahraga. Di beberapa cabang olahraga Indonesia mampu menoreh sejarah prestasi olahraga yang cemerlang dari cabang olahraga Bulutangkis, Tinju, Panahan, Atletik, Angkat Besi dan cabang olahraga lainnya mampu meraih prestasi di ajang olimpiak games. Misalnya di ajang *multi event* kawasan ASEAN yang lebih dikenal dengan SEA Games. Indonesia mampu meraih juara umum sebanyak 10 kali dari tahun 1977, 1979, 1981, 1983, 1987, 1989, 1991, 1993, 1997, dan terakhir di SEA Games tahun 2011 Indonesia sebagai tuan rumah.

SEA Games menjadi tolok ukur atlet nasional untuk meningkatkan prestasi pada *multi event* internasional. Penyeleksian atlet nasional yang mengikuti Pelatnas diseleksi melalui kejuaraan-kejuaraan tingkat Nasional baik atlet junior dan senior. Pada tingkat junior diseleksi melalui kejuaraan nasional yaitu pada *multi event* Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Popnas), Olahraga Olimpiade Sekolah Nasional (O2SN), Liga Pelajar Indonesia (LPI), Kejuaraan Nasional (Kejurnas) PPLP Pusat dan Daerah, dan Pekan Olahraga Nasional Remaja (PON Remaja).

Partisipasi atlet junior pada *multi event* atau kejuaraan nasional tersebut diatas memungkinkan setiap daerah mengadakan pembinaan

prestasi untuk mempersiapkan atlet-atlet khususnya yang masih pelajar agar dapat berprestasi pada tingkat nasional. Karena pada prinsipnya ketika seorang atlet terpilih dan masuk pemusatan latihan nasional merupakan keberhasilan daerah dalam membina atletnya. Maka, pembinaan prestasi atlet di daerah dilakukan melalui klub, sekolah khusus olahraga, kelas khusus olahraga atau komunitas olahraga yang tujuannya untuk meraih prestasi pada ajang Pekan Olahraga Daerah (Porda)

Pada kejuaraan atau *multi event* tersebut merupakan parameter atlet junior untuk melihat prestasi di tingkat pelajar. Sehingga sampai saat ini pembinaan prestasi cabang olahraga Bulutangkis merupakan pembinaan prestasi yang paling banyak dilakukan di club-club olahraga perusahaan swasta dan ekstrakurikuler olahraga di sekolah.

Prestasi olahraga Provinsi Jawa Barat (Jabar) pada Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 2012 di Provinsi Riau mampu menunjukkan prestasi yang gemilang. Menjadi *runner up* menyaingi Provinsi DKI Jakarta merupakan perhelatan yang sangat prestisius menentukan kekuatan kejayaan olahraga masing-masing daerah. keberhasilan provinsi Jabar meraih peringkat ke 2 (dua) di ajang PON menjadi modal untuk mempersiapkan atlet-atletnya agar bisa berpartisipasi menjadi atlet nasional di ajang *SEA Games, Asian Games dan Olympic Games*. Ini menjadi salah satu kebanggaan atlet daerah mampu berkiprah di ajang internasional.

Sebelum mampu ke tingkat PON, atlet Jabar terlebih dahulu mengikuti kejuaraan baik *multi event* maupun *single event* yang diadakan oleh masing-masing daerah sebagai salah satu syarat menjadi atlet provinsi dengan catatan prestasi meraih medali emas/peringkat satu atau perak/peringkat dua. Pada tingkat daerah diselenggarakan Pekan Olahraga Daerah disingkat Porda yang diadakan setiap provinsi. Kota dan kabupaten yang berada di Jawa Barat bersaing membina atlet-atletnya dengan mengadakan pembinaan di masing-masing cabang olahraga melalui klub, pelatda, sekolah khusus olahraga, kelas khusus olahraga dan ekstrakurikuler tingkat sekolah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan formal dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dimana pemerintah menyusun kurikulum seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran olahraga yaitu Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga (Penjaskesor) yang merupakan mata pelajaran pokok yang dialokasikan waktunya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Sehingga dirasakan kurang waktu yang dibutuhkan siswa dalam mengikuti pelajaran Penjaskesor. Namun bagi siswa yang sudah menjadi atlet sangat disayangkan kalau pembinaan prestasinya sampai terhenti akibat tidak diakomodirnya kelas khusus olahraga bagi para atlet junior yang ingin terus berprestasi.

Berbeda halnya dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) dalam menyelenggarakan dan melaksanakan pembinaan olahraga prestasi melalui pendidikan formal dengan membuka Sekolah Khusus Olahraga (SKO), Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP), dan Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa (PPLM).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Bekasi merupakan satu-satunya SMA Negeri di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat yang membuka kelas khusus olahraga. atlet-atlet yang merupakan pelajar mengikuti program pembinaan prestasi olahraga secara berjenjang, berkelanjutan dan konsisten dengan mengikuti program latihan khusus olahraga. SMA Negeri 8 kota Bekasi sejak tahun 1998 secara konsisten setiap tahun ajaran baru menerima siswa yang sudah menjadi atlet junior untuk mengikuti program pembinaan prestasi khusus olahraga. Dengan syarat memiliki prestasi pada tingkat SMP pada saat mendaftar masuk.

SMA Negeri 8 Kota Bekasi berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Kurikulum mata pelajaran yang diberlakukan pun hampir sama dengan sekolah umum negeri atau swasta tingkat menengah atas (SMA) lainnya. Sehingga tidak ada perlakuan khusus bagi siswa yang menjadi atlet di SMA Negeri 8 Kota Bekasi tidak mengikuti seluruh mata pelajaran pada umumnya.

Mereka dituntut belajar seperti biasa dengan mengikuti kegiatan belajar pada hari dan jam yang sama dengan siswa lainnya yang tidak masuk kelas khusus, dan tetap mengikuti program latihan yang sudah dipersiapkan masing-masing cabang olahraga yang dipilih.

Namun demikian siswa yang berada di kelas khusus olahraga masih tetap berprestasi dalam mengikuti kejuaraan atau kompetisi baik *single event* dan *multi event* di tingkat nasional dan internasional sekalipun. Faktanya hampir setiap kompetisi/kejuaraan yang mereka ikuti selalu meraih prestasi baik peringkat 1 maupun sebagai *runner up*. Beranjak dari penjelasan dan data empirik yang didapat di lapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian terhadap pelaksanaan program pembinaan kelas khusus olahraga di SMA Negeri 8 Kota Bekasi.

Berdasarkan catatan prestasi yang di dapat dari kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi menarik peneliti untuk melakukan suatu penelitian melalui kajian ilmiah secara empirik. Bagaimana model program pembinaan kelas khusus olahraga. Sehingga sebagai model program pembinaan olahraga tersebut menjadi contoh model program pembinaan olahraga yang dapat dijadikan pedoman atau acuan sekolah SMA yang berada di Kota Bekasi khususnya. Selain itu juga penelitian ini dalam rangka program pembinaan peningkatan prestasi olahraga yang berada di SMA yang nantinya menjadi bahan pertimbangan dan pedoman/acuan untuk lebih

banyak membuka kelas khusus olahraga di SMA negeri dan swasta lainnya di Kota/Kabupaten Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian dimaksudkan guna memperjelas ruang lingkup pembahasan penelitian ini. Adapun Pembatasan dan ruang lingkup penelitian ini adalah evaluasi pada program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi, yang terfokus pada: latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, sarana, prasarana latihan, seleksi atlet, pelaksanaan program latihan, pendanaan program pembinaan, dan prestasi yang diraih. Sesuai dengan model evaluasi program CIPP yaitu :
a) *Context*, b) *Input*, c) *Process* dan d) *Product*.

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian yang menggunakan model evaluasi program CIPP, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

a) *Context*

1. Apakah yang melatarbelakangi program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?
2. Apakah tujuan program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?

b) *Input*

1. Bagaimana ketersediaan sarana untuk mendukung program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?
2. Bagaimana ketersediaan prasarana untuk mendukung program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?
3. Bagaimana seleksi atlet program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?

c) *Process*

1. Bagaimana pelaksanaan program latihan cabang olahraga program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?
2. Bagaimana dukungan anggaran program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?

d) *Product*

1. Bagaimana prestasi yang diraih oleh siswa/atlet program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi ?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis untuk semua pihak yang membutuhkan referensi/sumber kajian, dan dapat dijadikan pula sebagai referensi keilmuan berkaitan dengan studi evaluasi. Secara rinci kegunaan penelitian ini antara lain yaitu ;

1. Sebagai bahan informasi dan masukan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Kota Bekasi dan SMA Lainnya negeri maupun swasta untuk membina siswa dalam program pembinaan prestasi olahraga.
2. Untuk mengevaluasi pelaksanaan seleksi penerimaan atlet dan pelatih, sarana dan prasarana, serta dukungan pendanaan program pembinaan kelas khusus olahraga SMA Negeri 8 Kota Bekasi.
3. Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembinaan kelas khusus olahraga di SMA Negeri 8 Kota Bekasi sebagai salah satu model sistem pembinaan prestasi di sekolah umum.
4. Sebagai bahan masukan atau saran kepada ; a). Dinas Pendidikan Kota Bekasi, b). Pengurus Yayasan Pendidikan Sekolah Swasta, c). Pengurus KONI Provinsi, Kota dan Kabupaten Jawa Barat, d) Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bekasi. Serta dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki dan mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi olahraga.